ENTRANCE NOTE
JILID 1

AGUSTUS YANG MALANG

Oleh : Adindakdh

Bulan Agustus adalah bulan yang dinantikan, bulan yang perlu disyukuri, penuh keceriaan dalam kehangatannya kebersamaan. Semua orang pasti memiliki pengalaman tak terlupakan terkait negeri ini yang katanya mereka cintai. Ada kebanggan yang pernah mereka rasakan sebagai bagian dari negeri ini. Kebanggan terhadap keindahan alam, kekayaan tradisi, budaya dan mungkin kebanggan akan hasil jernih payah nya yang membuahkan hasil telah melewati berbagai rintangan di hidupnya. Kita pun memiliki cara tersendiri dalam mengartikan kebanggaan terhadap tanah air ini.

Oh, Agustus pun pernah malang. Di mana para tokoh harus memperjuangkan tanah air ini, digelutkan dengan hari dibacakannya proklamasi sebagai penanda kemerdekaannya yang akan diberikan kepada negeri lainnya.

“Merdeka, merdeka, merdeka...!!!” teriakan para tokoh.

Tradisi ini masih melekat sampai saat ini, juga berlaku di berbagai kemerdekaan lainnya. Seperti mahasiwa yang sedang menunggu hasil kelulusan selama bertahun-tahun mereka diberi tuntutan seolah-olah harus manut pada kebijakan yang diberikan kampusnya. Padahal diantara mereka sudah pasti ada saja yang merasa tertekan, tidak nyaman berada dilingkaran tersebut. Belum lagi dengan kebijakan lainnya yang harus mereka patuhi, mereka harus mematuhi kebijakan pemerintah yang katanya harus mematuhi protokol kesehatan agar tidak adanya penularan Covid-19. Mereka harus mematuhi ini itu di negeri nya, yang padahal masih banyak kursi yang diduduki para berjas beserta jajarannya yang masih menebar janji dihadapan masyarakat. Mereka yang masih memakan hasil hasil lainnya, menyebabkan negeri ini sangat malang. Begitupun dengan para mahasiswa, mereka dituntut menjalankan tugas-tugas, mematuhi kebijakan, membayar segala rupa, mengerjakan ujian-ujian yang padahal ujian hidup saja belum tentu bisa mereka handle, dan ketika mendekati hari kelulusan para tingkat akhir berwajib mengikuti sidang kelulusan, ujian kompetensi, agar bisa mengikuti wisuda dan dinyatakan lulus.

“Akhrinya lulus, ya lulus. Congratulations, happy gradute!” bersorak ria lah para pelulus.

Tak cukup sampai situ, belum lagi jika ada mahasiswa yang katanya tidak bisa mengikuti sidang, wisuda dan sudah pasti tidak dinyatakan lulus. Mereka harus lebih patuh dengan kebijakan yang telah diberikan kampus, jelas sudah pasti harus dipatuhi agar bisa mengikuti tahapan selanjutnya, dan dinyatakan lulus. Semakin bertambah pula kebijakan, tekanan, dan tidak ada pilihan lain yang lebih tepat dari legowo untuk menerimanya. Memang tak akan ada habis nya membahas negeri liberal ini. Banyak sekali tuntutan tuntutan di negeri ini.

Apakah ada Agustus lainnya yang tak pernah meninggalkan jejak malang nya?
Apakah ada Agustus yang akan meninggalkan jejak mujur nya?
Apakah Tuhan sedang menegur kami, mereka, pun para para di negeri ini?
Apakah Tuhan sedang menguji nya? Karena memang ada saja lelucon yang di dapatkan, saling usik satu sama lain sehingga meramekan negeri ini dengan energi negatif.
Dan, apakah bisa mereka mereka diluar sana mampu meraih kemerdekaan lainnya?

Begitu banyak pertanyaan juga pernyataan yang terbesit dalam benak mereka. Para toko, pekerja, buruh, para mahasiswa, dan masyarakat lainnya, ingin memiliki kesempatan untuk keluar dari situasi malang ini, yang mungkin nanti mereka akan merubah nya menjadi sebuah kenyamanan baru, kisah baru, penghargaan baru, dan kemerdekaan lainnya yang baru.

Banyak rasa harap dan semoga yang ia semogakan, sejatinya hal-hal baik akan datang di waktu dan orang yang tepat pula. Masih banyak perjuangan lainnya yang menunggu di gerbang sana, yang mungkin akan meraih kemerdekaan, atau malah jadi kesengsaraan? Tapi tetap saja, yang diharapkan adalah kemerdekaan. Yang katanya harapan adalah candu, dan harapan adalah gerbang kekecewaan untuk kesengsaraan itu.

Wah! Persepsi, stigma manusia memang sulit di tebas. Menyangkal hal buruk dan baik, menerka terkaan demi terkaan yang memasuki energi negatif, tentu akan mendistrak pikiran sendiri. Sial nya lagi manusia juga tidak sadar jika ia diposisi sebagai buah. Mereka tidak sadar, beberapa hal yang diucaapkannya itu mengandung pisau, sejatinya manusia itu mudah teriris. Mereka mudah menjual ekspektasi yang sebetulnya itu bukan tujuan. Tapi tidak semua orang akan paham itu hanya sekedar ekspektasi. Manusia kadang tidak tau komposisi yang harus ia keluarkan atau tidak.

ADAKAH

Oleh Herdi

Adakah rindu dalam hatimu untuk mengetuk sudi kembali melihat kita dulu?
Jika kau tahu, malam ini aku rindu tentang masa kita dulu yang berihwal cerita.

Takkan ada sumpah yang lebih sumpah dari sumpahku bahwa malam ini kugantung rinduku padamu.

Dengan harap tabu bahwa kau pun juga merindukanku. Tanpa ku tahu kemana lagi harus aku kembarakan rindu yang begitu penuh tanpa aku bisa bersapa seperti dulu.

Aku hanya bisa langitkan sebuah doa, berharap dengan siapapun kau disana bahagia selalu menyertai tanpa ada luka. Dengan lelaki yang bukan sepertiku yang sekarang hidup pun aku tak tentu

Kau layak bahagia bukan denganku. Tugasku hanya membuatmu hidup kembali dari luka masalalumu. Hiduplah.. biar disini aku hidup dengan tikaman rindu dan bait-baitku

Meratapi nasib menjadi seorang yang tak mampu, bahkan juga untuk menggapaimu. Akan kutulis semua rindu-rinduku disini. Ditempat biasa kau menyapaku lewat suara pada malam membara.

Ku selesaikan tulisanku, sampai temu pada kabarku selanjutnya tentang sebuah rindu tanpa temu padamu.

FOREIGN

Saling hindar menghindar,
saling asing mengasing.
Lupa akan apa yang seharusnya
diutarakan.
Hingga tak sadar,
telah dikubur oleh kegengsian.

Ketika satu bisa menjadi dua, lalu
dari dua kini menjadi satu.

Oleh : Adindakdh

Musim hujan hadir
melipat senyum jalan-jalan tak bertuan
merasuki tubuh
diiringi rona yag kian renta

Musim hujan hadir
bersama aku yang menikmatinya
Rintik dan desiran angin itu,
Menjajar setiap lekuk
menarikku kedalam ceruk air mata

Mudim hujan hadir
membawa wangi
kesudut-sudut ruang kosong
Menjelma pilu, merupa lara dalam dada
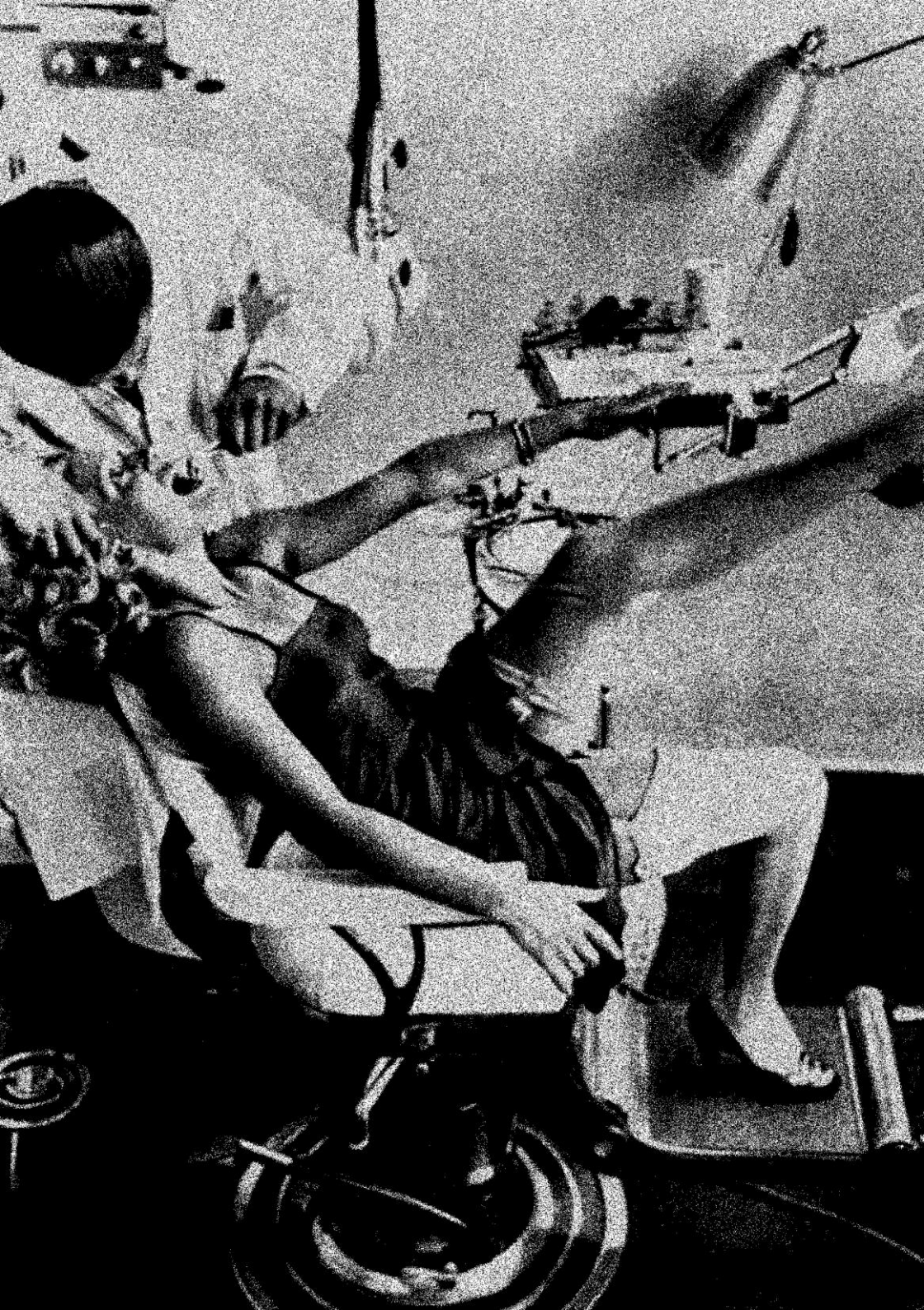
Oleh : Alul